

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia industri yang semakin kompleks, perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk mampu mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan persaingan bisnis. Upaya mempertahankan eksistensi ini dilakukan melalui peningkatan kinerja perusahaan. Salah satu tolok ukur dalam mengevaluasi kinerja perusahaan yakni melalui laporan keuangan, yang memuat informasi mengenai gambaran kinerja perusahaan, khususnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan (Talenta & Tambunan, 2019). Informasi laba yang dilaporkan kerap menjadi target rekayasa oleh pihak manajemen melalui tindakan oportunistanya guna memenuhi kepentingan pribadi sehingga pihak investor, kreditur, serta pihak berkepentingan lainnya akan dirugikan atas tindakan tersebut (Dwi Asih & Minanari, 2021). Tindakan manajemen dalam mengatur informasi laba dikenal dengan istilah manajemen laba.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan dimana laba tersebut diukur dengan dasar akrual. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadanan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Angelia & Imelda, 2023). Tetapi adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) menyebabkan

manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya manajemen laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien dan dapat bersifat oportunistik (Lindra, 2022). Apabila manajemen laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (Taufik H, 2018).

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan di dalam perancangan transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan yang dapat menjerumuskan *stakeholders* tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Informasi manajemen laba memainkan peran yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan yang diterbitkan, sehingga menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya

membuat entitas agar tampak bagus secara finansial (Sulistyoningsih, 2020). Laporan keuangan diharapkan dapat menggambarkan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen berusaha dibebani tanggung jawab penuh kepada pemilik. Laporan keuangan tidak digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan secara langsung, namun informasi yang disediakan dimaksudkan untuk mengestimasi nilai perusahaan oleh pihak yang berkepentingan.

Dengan adanya *Intellectual capital disclosure* berhubungan dengan kinerja keuangan, karena suatu perusahaan pasti memiliki indikator untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola suatu perusahaan. Ada kalanya kinerja suatu perusahaan mengalami penurunan yang menyebabkan kerugian. Maka untuk meminimalisir terjadinya kendala yang mungkin terjadi maka perusahaan harus mengukur kinerja keuangannya dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan (Talenta & Tambunan, 2019). Hasil dari pengukuran kinerja keuangan dapat dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki perusahaan pada periode selanjutnya serta dapat menjadi tolak ukur untuk penilaian dasar dalam pemberian *reward and punishment* terhadap manajer serta karyawan yang lainnya.

Selain pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dan kinerja keuangan yang setiap periodenya harus diukur tingkat kemajuannya, suatu perusahaan juga memiliki tujuan penting yakni maksimalisasi laba (Fadjhri Ramadhani & Siddi, 2022). Dengan adanya maksimalisasi laba sudah sewajarnya suatu perusahaan membuat perubahan-perubahan yang positif baik hal kebijakan yang diterapkan maupun pengambilan keputusan yang mengarah kepada penciptaan mutu dan kualitas, sehingga dapat bersaing secara kompetitif.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat menjadi elemen penting untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena dalam penerapannya sendiri sering terjadi asimetri informasi sehingga berdampak pada ketidaksielarasan informasi yang diperoleh antara *agent* dan *principal*. Hal tersebut mengakibatkan adanya *agency conflict* yang terjadi. Perusahaan dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai peraturan yang berlaku (Aristo Putro & Ghozali, 2021). Effendi menyebutkan prinsip-prinsip yang harus diterapkan yakni *Transparency* (Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Responsibilitas), *Independency* (independensi), *Fairness* (Kewajaran). Dengan adanya prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang diterapkan dengan baik diharapkan dapat menunjang kinerja perusahaan dengan meningkatkan keefektifan yang dapat berpengaruh pada nilai perusahaan.

Tata kelola perusahaan dan organisasi yang efektif membutuhkan kerangka kerja bagi perusahaan atau organisasi untuk mencapai kinerja yang optimal atau tertinggi dan bermanfaat bagi masyarakat, berdasarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan keseimbangan. Untuk menjalankan perusahaan atau organisasi, hubungan antara manajemen, komite, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya perlu diatur atau dikelola, dengan tata kelola sebagai elemen yang diperlukan (Gustiana & Hudaya, 2019).

Dalam sebuah perusahaan atau organisasi adalah dewan direksi. Hal ini dikarenakan dewan direksilah yang memiliki wewenang atau kekuasaan utama dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan. Tugas dewan direksi dalam sebuah perusahaan adalah memutuskan atau menentukan arah kebijakan dan

strategi sumber daya jangka panjang dan jangka pendek. Untuk menentukan kinerja sebuah perusahaan, diperlukan mekanisme corporate governance dan salah satu mekanisme tersebut dapat ditentukan oleh ukuran dewan direksi (Gustiana & Hudaya, 2019). Namun, para peneliti masih memperdebatkan tentang bukti yang dibutuhkan karena ditemukan ketidaksesuaian pada hasil temuan penelitian terdahulu, oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti yang lengkap atau menyeluruh untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja sebuah perusahaan.

Dalam suatu perusahaan atau organisasi yang memiliki tugas untuk melakukan suatu pengawasan dan juga memberi sebuah saran pada dewan direksi perusahaan atau organisasi yaitu dewan komisaris. Akan tetapi, untuk melakukan suatu otoritas secara langsung pada sebuah perusahaan atau organisasi tidak dimiliki oleh dewan komisaris (Alysha Fadjhri Ramadhani & Purnama Siddi, 2022). Karena, fungsi utama dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan kelengkapan dan juga kualitas suatu informasi yang ada di laporan kinerja dari dewan direksi. Oleh sebab itu untuk membantu atau mempertemukan kepentingan principal di suatu perusahaan atau organisasi merupakan tugas penting yang dilakukan oleh seorang yang memiliki posisi sebagai dewan komisaris. Apabila suatu perusahaan memiliki anggota dari dewan komisaris yang banyak maka akan makin bagus atau menjadi lebih baik, karena lebih banyak dewan komisaris yang mengawasi dewan direksi hasilnya akan menjadi lebih baik, serta masukan, saran ataupun opsi yang diberikan oleh dewan direksi juga akan semakin banyak. Sehingga untuk memberikan bukti adanya pengaruh antara ukuran dewan

komisaris terhadap kinerja perusahaan masih cukup diperlukan di Indonesia (Alysha Fadjhri Ramadhani & Purnama Siddi, 2022). Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah leverage. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa utang membiayai aktiva perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasinya. Semakin perusahaan memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi, maka semakin menggambarkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian utang.

Leverage merupakan pengaruh adalah sesuatu yang memberikan dampak positif terhadap sesuatu. Manajemen keuntungan dengan *leverage* tinggi (Sari & Hermi, 2023), hal ini karena manajemen ingin menghindari kegagalan kesepakatan utang. Dengan kata lain, *leverage* merupakan suatu alat yang digunakan dalam mengukur keefektifan penggunaan piutang perusahaan. Hal ini penting bagi investor dalam membuat valuasi saham dengan mempertimbangkan keputusan untuk membeli atau menjual karena umumnya investor menghindari resiko. *Leverage* digunakan untuk menganalisis sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Tingginya tingkat utang dalam perusahaan akan mengakibatkan besarnya resiko yang dihadapi oleh investor jika menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Churniawati & Hendra Titisari, 2022).

Leverage merupakan ukuran rasio keuangan yang berasal dari adanya utang dan/atau saham preferen yang ada pada struktur modal perusahaan. *Leverage* digunakan dalam menilai sejauh mana perusahaan membiayai aset-asetnya dengan menggunakan utang. Dengan menaikan jumlah *income* yang disebabkan oleh tingginya beban bunga biasanya dilakukan oleh utang. *Leverage* merupakan

penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan dalam bentuk aset untuk menjalankan kegiatan operasionalnya guna menghasilkan laba (Dwi Asih & Minanari, 2021). Proporsi utang yang besar membuat perusahaan akan sulit memperoleh tambahan dana. Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba antara lain *profitabilitas*, *financial leverage*, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut memang telah diteliti dalam banyak penelitian sebelumnya, tetapi hasil penelitian menunjukkan masih adanya perbedaan dalam hasil penelitian.

Firm size atau ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan diklasifikasikan atau dilihat dari aspek besar dan kecilnya melalui total aktiva, rata-rata total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan (Chowanda & Nariman, 2019). Perusahaan cenderung lebih teliti dan berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan karena mendapat perhatian yang lebih dari pihak eksternal seperti, investor, pemerintah dan kreditor. Sehingga perusahaan yang besar cenderung meminimalisir melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangannya. Sedangkan perusahaan yang kecil, lebih cenderung termotivasi untuk menerapkan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar dari aslinya untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus (Chowanda & Nariman, 2019). *Firm size* atau ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai perusahaan dan lain-lain. Pada umumnya dasar ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan) (Imam & Nur, 2023).

Ukuran perusahaan merupakan bentuk pengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan indikator mengenai kondisi suatu perusahaan dilihat dari jumlah karyawan yang dimiliki, jumlah aset yang dimiliki, total pendapatan yang dicapai, dan total saham yang beredar. Pada umumnya perusahaan dengan skala jumlah aset yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat umum, sehingga semakin besar suatu perusahaan cenderung akan melakukan segala upaya untuk mendapatkan citra yang baik dari masyarakat umum. Perusahaan besar juga akan menghindari fluktuasi laba yang besar, karena kenaikan laba yang dratis akan menyebabkan bertambahnya nilai pajak dan penurunan laba yang dratis akan menimbulkan performa yang kurang baik dimata investor dan kreditur. Sejalan dengan *teory agency*, pihak manajemen memiliki kewenang dalam mengoperasikan perusahaan. Sehingga, manajemen ingin menampilkan laporan keuangan yang menyajikan kinerja baik dari perusahaan (Saksono & Siti, 2018).

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis menggunakan alat atau rasio keuangan untuk memahami situasi finansial perusahaan. Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan rasio utang (*leverage*). *Leverage* adalah suatu ukuran yang memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan mengandalkan utang sebagai bagian dari

pendanaan operasionalnya (Elsa Sugiantari, 2023). Kinerja Keuangan diukur menggunakan ROA (*return on asset*), ROA adalah sebuah gambaran kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan untuk aktivitas dengan tujuan menghasilkan laba perusahaan melalui pemanfaatan aktiva yang dimiliki (Gustiana et al., 2019). Manajemen laba merupakan upaya pihak manajer untuk memanipulasi angkaangka dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu (Chowanda & Nariman, 2019). Ada tiga cara untuk mengelola laba: menumbuhkan laba, meratakan laba, dan mengurangi laba. Pertumbuhan laba bertujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, sedangkan perataan laba bertujuan untuk mengurangi volatilitas laba, sehingga mengurangi risiko perusahaan di benak investor dan kreditor. Perataan laba, di sisi lain, bertujuan untuk mengurangi biaya politik yang diakibatkan oleh kebijakan atau keputusan politik.

Menurut Gustiana & Huda (2019) “Nilai pasar dari ekuitas mencerminkan harapan investor terhadap earning dan arus kas perusahaan di masa yang akan datang”. Rasio ini juga bisa dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan nilai bukunya, *Price to Book Value (PBV)* menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan suatu nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai *Price to Book Value (PBV)* menunjukkan Manajemen Laba semakin baik dan sebaliknya, semakin rendah nilai

Price to Book Value (PBV) menunjukkan nilai perusahaan yang semakin tidak baik, sehingga persepsi para investor terhadap perusahaan juga tidak baik.

Berikut ini tabel *price to book value (PBV)* pada perusahaan makanan dan minuman periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. 1
Price to Book Value (PBV) Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2018-2022

NO.	KODE	<i>Price to Book Value (RP)</i>					RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AISA	0,16	-0,49	3,31	1,86	1,69	1,31
2	GOOD	10,58	3,35	4,12	6,82	5,72	6,12
3	MYOR	7,50	4,20	5,20	3,38	4,49	4,95
4	SKLT	3,16	2,92	3,92	2,69	2,84	3,11
5	INDF	1,38	1,04	0,75	0,61	0,69	0,89
RATA-RATA		4,56	2,20	3,46	3,07	3,09	3,28

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018-2023)

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat terjadi *fluktuasi* pada *peice to book value*. Data diatas cenderung mengalami penurunan, seperti tahun 2019 terjadi penurunan sebesar Rp. 2,36 dari Rp.4,56 di tahun 2018 menjadi Rp. 2,20 di tahun 2019, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan *price to book value* sebesar Rp. 0,39 dari Rp. 3,46 ditahun 2020 menjadi Rp. 3,07 di tahun 2021. Bedasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa penurunan *price to book value (PBV)* di ikuti dengan menurunnya harga saham, sehingga para investor juga akan mengurangi minanatnya untuk berrinvestasi.

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. atau yang telah di ganti menjadi PT. FKS Food Sejahtera, Tbk. (AISA) adanya terjadi kasus manipilasi informasi laba. Beberapa direksi yakni Joko Mogoginta dan Budhi Istanto dinyatakan bersalah

akibat tindakan merekayasa laporan laba periode 2021 dalam upaya menaikkan harga saham perseroan. Adapun tindakan manipulasi berupa enam, perusahaan *distributor afiliasi* yang ditulis merupakan pihak ketiga dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tiga pilar mencapai nilai 1,4 triliun rupiah. Hakim di pengadilan juga menyebutkan adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai 1,78 triliun rupiah kepada manajemen melalui percairan dana dari beberapa bank melalui deposito. Dengan adanya tindakan manipulasi, menyebabkan kerugian bagi pemegang saham Tiga Pilar serta pelanggaran terhadap aspek perlindungan investor pasar modal (Elsa Sugiantari, 2023).

Bedasarkan pada kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. menunjukkan bahwa terdapat ketidak sesuaian antara kepentingan pemilik atau pemegang saham dan kepentingan tim manajemen. Ketidaksesuaian antara kepentingan pemilik atau pemegang saham dan manajemen ini dikenal dengan istilah masalah keagenan. Terdapat ketidak sesuaian antara kepentingan pemilik/pemegang saham dan manajemen, yang dikenal dengan istilah masalah keagenan. Selain itu, terdapat karakteristik seperti motivasi dan umpan balik yang diandalkan manajemen dalam menerapkan manajemen laba. Upaya manajemen dalam penerapan manajemen laba Upaya memanipulasi informasi laba melalui praktik manajemen laba merupakan salah satu alasan utama mengapa laporan keuangan tidak mencerminkan nilai yang mendasari perusahaan (Elsa Sugiantari, 2023). Oleh karena itu, aspek ini terkait dengan keandalan pelaporan keuangan (Elsa Sugiantari, 2023). Keandalan informasi keuangan dan kredibilitas pemangku kepentingan Kredibilitas pemangku

kepentingan Kredibilitas pemangku kepentingan Kredibilitas pemangku kepentingan Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba sangat penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas melalui penerapan mekanisme pelaporan dan pertanggungjawaban yang efektif.

Penelitian ini dibuat karena adanya motivasi dari beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menggunakan sampel yang di ambil dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang disajikan, maka dapat di ajukan judul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *FIRM SIZE*, DAN *LEVERAGE RATIO* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI INTERVENING VARIABEL STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yang dapat memicu terjadinya praktik *opportunistic earnings management*.
2. Praktik *opportunistic earnings management* yang dilakukan manajemen dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan, laporan keuangan yang tidak andal akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit, penilaian kinerja perusahaan, dan lain-lain.

3. Perlu diidentifikasi lebih lanjut mengenai motivasi yang mendasari manajemen melakukan praktik *earnings management*, misalnya untuk memenuhi target laba, menaikkan harga saham, menghindari pelanggaran perjanjian utang, dan lain-lain.
4. Beberapa variabel akuntansi dan non-akuntansi diduga berpengaruh terhadap praktik *earnings management*, seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance*, dan lain-lain.
5. Terdapat *research* inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings management*.
6. Perlu dianalisis dampak praktik *earnings management* terhadap nilai perusahaan dan keputusan investasi para stakeholder perusahaan secara lebih mendalam.
7. Perlu dievaluasi efektivitas penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam mencegah dan mendeteksi praktik *earnings management* di perusahaan.
8. Perlu dikaji kecukupan standar akuntansi dan regulasi yang berlaku saat ini dalam membatasi perilaku *opportunistic earnings management*. Regulasi baru mungkin diperlukan.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dan hasil penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka penulis membatasi variabelnya, oleh karena itu penulis membatasi hanya berkaitan dengan *Good Corporate Governance* (X1), *Firm size* (X2), dan *Leverage Ratio* (X3), terhadap kinerja keuangan (Y) dengan manajemen laba (Z) sebagai

variabel intervening yang diduga dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Objek sumber pengambilan data pada penelitian ini dibatasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian dari identifikasi masalah dan batasan diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh *firm size* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh *leverage ratio* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh *firm size* secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?

6. Bagaimana pengaruh *leverage ratio* secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
7. Bagaimana pengaruh manajemen laba secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
8. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
9. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
10. Bagaimana pengaruh *leverage ratio* terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh beberapa faktor terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2018-2022. Lebih spesifik, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage ratio* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
5. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
6. Untuk menganalisis pengaruh *leverage ratio* secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
7. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

8. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
9. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
10. Untuk menganalisis pengaruh *leverage ratio* terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya tentang pengaruh *good corporate governance*, *firm size*, dan *leverage ratio* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening.

2. Bagi Perusahaan

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi suatu peringatan bagi manajemen agar berhati-hati dalam melakukan tindakan manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan dengan memperhatikan efeknya pada nilai perusahaan.

b. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan keputusan ekonomi, baik bagi investor maupun kreditur, salah satunya adalah apakah melakukan manajemen laba, kepemilikan manajerial dan institusional dapat menaikkan nilai perusahaan atau menurunkan nilai perusahaan atau tidak berpengaruh sama sekali.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran ilmu yang dapat memberikan motivasi dimasa mendatang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan secara lebih luas dan terperinci dalam penyusunan.